



Strategi Guru dalam Pembentukan Akhlak Pribadi melalui Pembiasaan pada Anak Usia 4-5 Tahun

Jeni Amalaysyah Yadi Yayank¹, Syarifan Nurjan², dan Dian Kristiana³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan akhlak pribadi melalui pembiasaan pada anak usia 4-5 tahun dan mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat proses ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di TK Desa Klecorejo menjadi lokasi penelitian, dengan partisipan 1 kepala sekolah, 3 guru, serta murid berumur 4-5 tahun sebagai sumber data penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data : 1). pengumpulan data, 2). Reduksi data, 3). Penyajian data, dan 4). penarikan kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai pembiasaan seperti membiasakan siswa untuk berjabat tangan, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta melakukan shalat dhuha bersama. Pembiasaan, pengulangan yang teratur, dan penguatan positif ialah kunci untuk berhasil membentuk akhlak pribadi anak. Selain itu dukungan orang tua serta lingkungan juga turut berkontribusi, meskipun terdapat tantangan yaitu ketidakkonsistenan perilaku anak, kestabilan emosi anak, serta keterbatasan waktu dan energi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan serta keteladanan dari guru merupakan elemen kunci dalam membentuk akhlak pribadi anak umur dini.

Kata Kunci : Akhlak Pribadi; Pembiasaan; Strategi Guru

ABSTRACT. The purpose of this study is to describe the strategies used by educators to help four- to five-year-old students at Klecorejo Village Kindergarten develop their own morals and identify factors that support and hinder this process. This study uses a descriptive qualitative method. This research was conducted at the Klecorejo Village Kindergarten, the research location, with one principal, three teachers, and 4-5-year-old students as data sources. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis: 1). data collection, 2). data reduction, 3). data presentation, and 4). drawing conclusions. The study shows that teachers use various habits such as getting students used to shaking hands, saying hello, praying before and after learning activities, and performing the Dhuha prayer together. Habituation, regular repetition, and positive reinforcement are the keys to successfully developing children's personal morals. In addition, parental and environmental support also contribute, despite challenges such as inconsistent child behavior, emotional stability, and limited time and energy. This study concludes that continuous habituation and role models from teachers are key elements in developing personal morals in early childhood.

Keyword : Personal Akhlaks; Habits; Teacher Strategie

Copyright (c) 2025 Jeni Amalaysyah Yadi Yayank dkk.

✉ Corresponding author : Jeni Amalaysyah Yadi Yayank

Email Address : jeniamalay8584@gmail.com

Received 30 Juni 2025, Accepted 22 Desember 2025, Published 22 Desember 2025

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan anak umur dini (PAUD) ialah untuk mendukung anak sejak lahir hingga umur 6 tahun dengan memberikan stimulasi pendidikan yang mendukung perkembangan jasmani dan rohani serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak umur 0–6 tahun menjadi sasaran PAUD di Indonesia. Salah satu jenis PAUD ialah taman kanak-kanak, yang diperuntukan bagi anak usia 4-6 tahun. Perkembangan kepribadian dan kesiapan anak untuk jenjang pendidikan berikutnya sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka di taman kanak-kanak. Pendidikan akhlak kepada anak sejak dini sangat penting karena dapat mencegah perilaku tidak berakhlak dengan menumbuhkan jiwa keagamaan dalam diri mereka [1]. Akhlak yang baik juga dapat menghasilkan individu yang cerdas, bertanggung jawab, disiplin, berakhlak mulia, dan jujur [2]. Akhlak didefinisikan sebagai kualitas bawaan umur, yaitu kecenderungannya untuk berbuat baik atau sifat yang mungkin terwujud dalam hati nurani atau intuisi yang selalu condong ke arah kebenaran. Menurut perspektif ini, akhlak akan berkembang secara alami tanpa dicoba atau dibentuk. Meskipun demikian, terdapat pandangan yang berbeda mengenai gagasan bahwa akhlak merupakan hasil dari pembinaan, dan dalam praktiknya, beberapa upaya dilakukan untuk mempromosikan akhlak menggunakan berbagai teknik yang kemudian diciptakan.

Akhlak terhadap diri sendiri dapat merujuk pada perlakuan seseorang terhadap dirinya sendiri, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Karena semua indera baik jasmani maupun rohani harus ditangani secara setara, tepat, dan sesuai dengan kemampuan seseorang. Misalnya, karena kita memiliki mata, kita harus menggunakannya secara bertanggung jawab dan memperlakukannya dengan hormat; jika tidak, kita akan dimintai pertanggungjawaban [3]. Pembiasaan sangat penting dalam pengajaran karena anak-anak kecil secara mental meniru tindakan orang-orang yang mereka kagumi, terutama guru. Selain itu, kebiasaan memiliki peran yang sama pentingnya dalam kegiatan belajar. Hal ini disebabkan karena pada masa bayi, setiap informasi atau perilaku yang diperoleh melalui pembiasaan akan sangat mudah dipahami. Diharapkan pembiasaan sejak dini akan dapat mengajarkan anak-anak bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka. Berbekal pengetahuan ini, anak-anak akan tumbuh dengan mengetahui bagaimana berperilaku terhadap Tuhannya, terhadap satu sama lain, dan terhadap lingkungan [4]. Pembiasaan ialah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pengulangan merupakan sebutan lain untuk pembiasaan. Karena akan menanamkan kebiasaan positif pada anak umur dini, pembiasaan dapat diterapkan dalam situasi ini. Misalnya, pembiasaan dapat dianggap sebagai upaya pembiasaan jika guru menyapa setiap kali datang [5]. Pembiasaan yang bisa dilakukan untuk mendoktrin anak agar anak mempunyai akhlak pribadi yang melekat dalam dirinya maka guru harus memberikan pembiasaan yang positif kepada anak [6].

Guru menggunakan pembiasaan untuk membantu siswa terbiasa dengan perilaku yang menyenangkan dan terpuji sehingga semua yang mereka lakukan

mendapat pujian. Salah satu pendekatan yang dianggap paling efektif dalam membantu anak membentuk akhlak mereka sendiri ialah pembiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara teratur, seperti berjabat tangan, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan shalat Dhuha berjamaah, dapat membantu membangun akhlak pribadi anak melalui pembiasaan.

Menurut Yatim, strategi pembelajaran ialah strategi atau rencana, kemungkinan penggunaan sarana, dan serangkaian kegiatan yang telah dirancang untuk membantu guru dan pendidik memilih strategi pembelajaran yang difokuskan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan lingkungan, situasi, dan kondisi serta sumber belajar dalam rangka memenuhi tujuan pembelajaran dan meningkatkan pembelajaran [7]. Strategi pembelajaran meliputi topik-topik seperti siapa yang mengajar, sumber dan media apa yang digunakan dalam proses pembelajaran, bagaimana melakukan pembelajaran, termasuk strategi dan teknik, di mana pembelajaran berlangsung, dan berapa banyak waktu yang dibutuhkan [8]. Guru menggunakan strategi pembelajaran melalui kebiasaan mereka untuk mengajar dan mendukung pembelajaran di kelas. Beberapa kebiasaan yang digunakan guru merupakan contoh taktik pembelajaran melalui kebiasaan. Mengucapkan salam, berjabat tangan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta shalat dhuha berjamaah ialah beberapa di antaranya.

Perkembangan akhlak pribadi anak-anak di TK Desa Klecorejo ini telah mengalami kemajuan, seperti yang ditunjukkan dengan pembentukan program mingguan. Pembelajaran terjadi melalui pemodelan dan observasi, menurut tesis Bandura (tesis Pembelajaran Sosial). Anak-anak memperoleh keterampilan dengan melihat bagaimana orang lain berperilaku, terutama mereka yang dianggap sebagai panutan, dan kemudian meniru atau merangkul perilaku tersebut. Proses ini melibatkan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Salah satu sekolah yang menempatkan prioritas tinggi pada pendidikan akhlak bagi siswa baik di dalam maupun di luar kelas ialah TK Desa Klecorejo. Seperti yang ditunjukkan oleh keinginan masyarakat desa dan masyarakat luar desa untuk menitipkan pendidikan anak-anaknya di sekolah ini, pengembangan akhlak pribadi melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari di sekolah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Selain itu, orang tua memiliki aspirasi yang tinggi agar akhlak pribadi anak-anaknya terbentuk dan meningkat melalui proses pembinaan akhlak di sekolah.

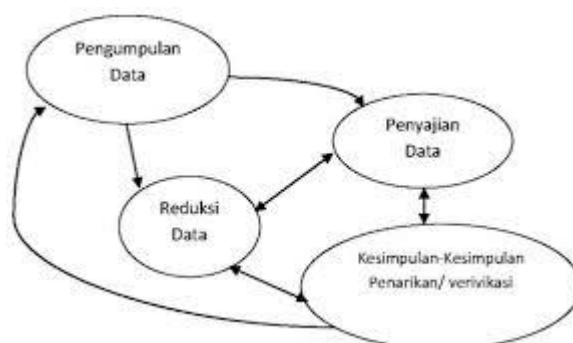
Penelitian terdahulu telah banyak melakukan penelitian diantaranya Saedah yang menyimpulkan bahwa Strategi guru dalam mendidik akhlak anak dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik, pembentukan kebiasaan, berjabat tangan dengan guru sesama jenis, sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) di mulai diharuskan siswa berdoa dan mengaji surat-surat pendek bersama selama 15 menit dan berdoa sebelum belajar [9]. Senada dengan penelitian Maesyanah juga menyimpulkan bahwa strategi yang dipakai guru PAI untuk membentuk akhlak peserta didik yaitu dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik, membiasakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta membaca al-Qur'an bersama supaya peserta didik memiliki akhlak yang mulia [10]. Senada dengan penelitian Alhadad juga menyimpulkan Strategi penanaman akhlak diantaranya strategi pendidikan langsung dan pendidikan tidak

langsung, Pendidikan langsung diantaranya keteladanan, anjuran, dan latihan, serta pendidikan tidak langsung diantaranya adalah, larangan, hukuman, hadiah, dan pengawasan [11]. Tujuan penelitian ini ialah untuk Mendeskripsikan Strategi guru dalam Pembentukan Akhlak Pribadi Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun dan mengidentifikasi Faktor yang mendukung atau menghambat proses pembiasaan ini. Penekanan utama penelitian ini ialah pada peran kebiasaan dalam membentuk nilai-nilai anak-anak. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan guru untuk menanamkan cita-cita keagamaan dan untuk mengidentifikasi karakteristik yang memfasilitasi dan menghambat proses pembiasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan strategi kualitatif dengan penelitian deskriptif, peneliti berperan sebagai perangkat penting dalam keseluruhan proses penelitian dan latar, serta lapangan berperan sebagai sumber data utama (Reni Ardian, 2022). TK Desa Klecorejo menjadi lokasi penelitian, satu kepala sekolah, tiga guru, serta murid berumur empat hingga lima tahun sebagai sumber data penelitian ini. Sekolah ini secara aktif menggunakan pembiasaan sebagai strategi untuk membantu anak-anak membentuk akhlak mereka sendiri, yang menjadi pertimbangan saat memilih lokasi.

Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi efektif yang diterapkan guru dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pembentukan akhlak pribadi anak usia dini. Analisis data melalui empat tahapan, yaitu 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, dan 4) Penarikan kesimpulan [12].



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Pembentukan Akhlak Pribadi Anak Umur 4-5 Tahun Melalui Pembiasaan. Gulo menegaskan bahwa strategi mengajar guru ialah seni dan ilmu guru dalam menyampaikan instruksi dengan cara yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya [13]. "Strategi mengajar guru ialah cara dan seni guru untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya belajar siswa," Wena [14].

Dalam proses mengajar anak-anak untuk membentuk akhlak mereka sendiri, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru sangat penting karena akan memberikan hasil yang positif. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak berada dalam fase emas di mana mereka sangat mudah menyerap dan meniru hal-hal di sekitarnya. Peran guru menjadi sangat krusial, bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan utama dalam membentuk akhlak pribadi. Strategi yang paling efektif adalah melalui pembiasaan. TK Desa Klecorejo ini merupakan salah satu sekolah memberlakukan strategi pembiasaan untuk membentuk akhlak pribadi anak sesuai dengan umur. Ada beberapa pembiasaan diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Pembiasaan berjabat tangan. Guru-guru di TK Desa Klecorejo menerapkan kebiasaan berjabat tangan saat siswa mendekati gerbang sekolah. Landasan bagi pembentukan akhlak pribadi anak-anak ialah berjabat tangan. Perilaku ini memiliki makna penting karena dapat membentuk perilaku baik yang akan tertanam dalam kepribadian anak-anak selain mengajari mereka untuk bersikap ramah dan menghormati orang lain. Anak-anak terbiasa berjabat tangan saat sampai gerbang sekolah karena tindakan ini dilakukan setiap pagi. Guru-guru yang datang lebih awal menyambut anak-anak di gerbang. TK Desa Klecorejo telah memberlakukan jabat tangan ini sebagai bagian dari program kebiasaan untuk menumbuhkan suasana yang ramah, erat, dan menerima. Praktik ini dapat membantu menciptakan ikatan sosial di antara warga sekolah sehingga terjalin kasih sayang, dan persatuan. Selain itu, ini dapat membantu anak-anak membentuk akhlak pribadi yang lebih baik. Gularso dan Firoini kegiatan berjabat tangan akan menambah rasa menghormati siswa terhadap guru, dan menambah keakraban siswa dan guru [15]. Menanamkan nilai-nilai karakter di Sekolah dapat dilaksanakan melalui pembiasaan program musyafahah (berjabat tangan) yang disertai dengan salam sapa senyum dan perilaku yang mencerminkan sopan santun [16].

Kedua, Pembiasaan mengucapkan salam. Pembiasaan mengucapkan salam merupakan fondasi penting dalam pembentukan akhlak pribadi sejak dini. Pembiasaan sederhana seperti menyapa dengan ucapan "Assalamu'alaikum" tidak hanya melatih kesopanan verbal, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menghargai orang lain. Terkait adat istiadat menyapa, tugas pendidik ialah selalu memberikan contoh positif bagi anak umur dini dengan mencontohkan perilaku akhlak. Guru akan tersenyum dan berjabat tangan dengan anak umur dini saat pertama kali bertemu dengan guru atau pendidik yang belum menyambutnya [17].

Ketiga, Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah belajar merupakan pembiasaan penting yang memiliki nilai spiritual dan pendidikan. Kebiasaan rutin ini tidak hanya mengajarkan anak untuk selalu mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitas, tetapi juga membantu mereka merasa lebih dekat dengan-Nya dan lebih bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Lebih dari sekedar ritual, pembiasaan ini berperan penting dalam membentuk akhlak dan adab anak sejak dini, sekaligus menjadi fondasi pembelajaran spiritual yang akan terus melekat dalam kehidupan mereka. Dengan demikian kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan religius anak, tetapi juga berkontribusi dalam

menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan selalu menyadarkan keberadaan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Amalan doa ini bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada anak sejak dini, sebagai sarana penanaman akhlak yang harus ditunaikan seorang hamba terhadap Sang Pencipta, yakni dengan bertakwa dan memohon kepada Allah SWT [18].

Keempat, Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah. Pembiasaan sholat dhuha di Taman Kanak-kanak Desa Klecorejo sudah mulai digalakkan, namun tidak dilakukan setiap hari. Pembiasaan ini merupakan upaya penting dalam upaya menanamkan kedisiplinan beribadah sejak dini, khususnya dalam konteks PAUD. Pembiasaan ini dilaksanakan tiga kali seminggu sebagai pengenalan dan pembekalan bagi anak-anak untuk beribadah secara rutin. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk akhlak pribadi, tetapi juga menumbuhkan dasar yang kuat bagi pertumbuhan rohani anak, sekaligus meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini bertujuan agar anak-anak memperoleh cita-cita Islam dan memasukkan sholat dhuha dalam rutinitas harian mereka. Pembiasaan salat Duha adalah agar anak memiliki akhlak yang baik dan sifat terpuji di masa depan [19].

Pembiasaan sholat dhuha pada anak memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan akhlak Pribadi yang baik serta istiqomah. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan kebiasaan beribadah sejak dini, tetapi juga membawa pengaruh positif dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial anak. Melalui sholat dhuha anak-anak belajar kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengendalian diri sekaligus meningkatkan konsentrasi dan fokus mereka. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa syukur, keikhlasan, serta sikap sopan santun, sambil memperkuat kecerdasan spiritual dan kedekatan dengan Allah SWT. Karakter religius yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah mengandung beberapa nilai-nilai, seperti nilai kejujuran yang tercermin ketika siswa datang ke madrasah belum melakukan wudhu berarti harus wudhu dahulu atas kesadarannya, karena akan melaksanakan shalat yang salah satu syarat sah shalat adalah wudhu. nilai ketuhanan yang disimbolkan dengan perbedaan yang ada (tinggi badan, warna kulit, usia), namun siswa tetap berdampingan dengan rapat meluruskan shaf dan sama-sama bersujud kepada Allah [20].

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembiasaan Pembentukan Akhlak Pribadi. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak pribadi anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan sangatlah beragam. Dukungan orang tua menjadi faktor pendukung utama yang signifikan. Orang tua yang proaktif dalam memberikan teladan, mendampingi anak dalam kegiatan keagamaan, serta secara konsisten menerapkan nilai-nilai akhlak di rumah, secara langsung memperkuat upaya guru di sekolah. Lingkungan juga memegang peranan krusial sebagai faktor pendukung; lingkungan sekolah yang kondusif, di mana guru-guru saling bersinergi dan menciptakan atmosfer kebersamaan yang positif, sangat membantu dalam pembiasaan akhlak anak. Selain itu, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan digital yang turut berkontribusi dalam membentuk akhlak pribadi anak. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian Nurlaila menjelaskan bahwa Faktor pendukung: a) adanya kerjasama yang baik antara pihak Kepala Madrasah, Guru,

wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan, b) faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik, c) peserta didik sebagian berada di lingkungan pesantren sehingga keadaan peserta didik lebih terkontrol [21].

Namun, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi penghambat. Perbedaan akhlak dan kebutuhan anak menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Setiap anak memiliki latar belakang keluarga, tingkat pemahaman, dan perkembangan emosi yang berbeda, sehingga strategi pembiasaan yang sama mungkin tidak efektif untuk semua. Guru perlu mengenali keunikan setiap anak dan menyesuaikan pendekatannya. Selanjutnya, kestabilan emosi anak usia 4-5 tahun yang masih berubab-ubah seringkali menjadi penghambat. Anak pada usia ini cenderung mudah teralih perhatiannya, cepat bosan, atau menunjukkan resistensi jika merasa tidak nyaman, sehingga membutuhkan kesabaran ekstra dari guru. Terakhir, keterbatasan waktu dan energi guru juga menjadi kendala. Dengan rasio guru dan anak yang terkadang tidak ideal, serta beban administrasi yang tinggi, guru seringkali merasa kekurangan waktu dan energi untuk memberikan perhatian individual yang maksimal kepada setiap anak dalam pembentukan akhlak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Pembiasaan seperti berjabat tangan dan mengucapkan salam terbukti menjadi strategi yang sangat efektif dalam membentuk akhlak pribadi anak usia 4-5 tahun. Ini adalah fondasi etika sosial yang mengajarkan rasa hormat, dan penghargaan terhadap orang lain sejak dini. Ketika anak terbiasa melakukan hal ini, nilai-nilai positif tersebut akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter mereka. Konsistensi dalam pembiasaan ini, baik di rumah maupun di sekolah, akan memperkuat dampaknya. Meskipun pembiasaan jabat tangan dan mengucapkan salam sangat efektif, ada beberapa strategi pembiasaan lain yang mungkin belum optimal, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar serta sholat Dhuha berjamaah. Untuk meningkatkan keberhasilan strategi ini dalam membentuk akhlak pribadi anak usia 4-5 tahun. Pembiasaan ini sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti dukungan proaktif dari orang tua di rumah, yang secara konsisten membimbing dan memberikan teladan, serta lingkungan sekolah yang positif dan sinergis antar guru. Selain itu, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan digital juga memberikan kontribusi signifikan.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan siswa TK Desa Klecorejo yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dan memberikan informasi terkait data penelitian yang dibutuhkan oleh penulis.

REFERENSI

- [1] D. Ambarsari and A. Darmiyati, "Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam memebentuk karakter siswa di MI. Tarbiyatussibyan telukjambe timur karawang," *J. Educ. Dev.*, vol. 10, no. 1, pp. 371–378, 2022, [Online]. Available: <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3466>
- [2] A. Oktaviana, M. Marhumah, E. Munastiwi, and N. Na'imah, "Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5297–5306, Aug. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2715.
- [3] H. N. Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *J. Mandiri*, vol. 2, no. 1, pp. 65–86, Jul. 2018, doi: 10.33753/mandiri.v2i1.32.
- [4] E. Rohendi, "Mengembangkan Sikap dan Perilaku Anak Usia Dini melalui Pendidikan Berbasis Karakter," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, Mar. 2018, doi: 10.17509/cd.v3i1.10318.
- [5] E. S. Cahyaningrum, S. Sudaryanti, and N. A. Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, pp. 203–213, Dec. 2017, doi: 10.21831/jpa.v6i2.17707.
- [6] S. Fathonah, S. Nurjan, and A. D. Saputro, "Pengaruh Pembiasaan Berjabat Tangan terhadap Kedisiplinan Anak Madrasah Ibtidaiyah," *TARBAWI Journal Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, p. 107, Oct. 2020, doi: 10.24269/tarbawi.v1i2.583.
- [7] E. Ramadanti and Z. Arifin, "Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 173–187, 2021, doi: 10.24014/kjiece.v4i2.12245.
- [8] I. F. Arrazi, R. R. Akbar, and F. Sjaaf, "Gambaran Motivasi Strategi Pembelajaran Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah," *Heal. Med. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 34–38, Jan. 2020, doi: 10.33854/heme.v2i1.286.
- [9] S. Saedah, W. Masruroh, and T. Aziz, "Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan)," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 10–22, Jan. 2020, doi: 10.19105/kiddo.v1i1.2974.
- [10] M. Maisyanah, N. Syafa'ah, and S. Fatmawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik," *AT-TA'DIB J. Ilm. PRODI Pendidik. AGAMA Islam*, pp. 15–30, Jun. 2020, doi: 10.47498/tadib.v12i01.328.
- [11] A. Hamide, B. Alhadad, and R. Samad, "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini," *Cahaya Paud*, vol. 3, no. 1, p. 382980, 2021, doi: 10.33387/cahayapd.v3i1.2132.
- [12] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: CA Sage Publications, 2019. [Online]. Available: <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- [13] B. S. Y. Simbolon and D. Naibaho, "Merencanakan Strategi Dan Metode Dalam Pembelajaran," *J. Magistra*, vol. 2, no. 1, pp. 39–48, Dec. 2023, doi: 10.62200/magistra.v2i1.73.
- [14] M. A. Sanjani, "Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa," *J. Serunai Adm. Pendidik*, vol. 10, no. 2, pp. 32–37, 2021, doi: 10.37755/jsap.v10i2.517.
- [15] J. Jasmana, "Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan," *Elem. J. Inov. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 4, pp. 164–172, Nov. 2021, doi:

- 10.51878/elementary.v1i4.653.
- [16] M. Wardi, A. A. Mansur, and N. A. Kusuma, "Implementasi Budaya Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa," *Cendekia*, vol. 15, no. 01, pp. 154–164, 2023, doi: 10.37850/cendekia.v15i01.429.
 - [17] E. P. Pertiwi, Z. Munawaroh, and T. Suwargono, "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Amoral Anak Usia Dini di RA Nurul Hasan Gelang Sumber Baru Jember," *J. Educ. Sci. E-Learning*, vol. 1, no. 1, pp. 32–41, Jun. 2024, doi: 10.62354/jese.v1i5.
 - [18] R. Khumairaa and S. Asep Nugraha, "Menumbuhkembangkan Sikap Religi Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Membaca Doa Harian di TK Negeri Meleber Kec. Meleber Kab. Kuningan," *Diksi J. Pendidik. dan Literasi*, vol. 3, no. 2, pp. 111–128, Aug. 2024, doi: 10.62719/diksi.v3i2.85.
 - [19] P. Paujiah, F. Fitrianor, R. Hamdani, A. S. Mutmainah, S. A. Subandi, and A. Ramli, "Pembiasaan Salat Duha sebagai Implementasi Visi Sikap Religius Anak di Taman Kanak-Kanak," *Dirasat J. Manaj. dan Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 183–193, Dec. 2022, doi: 10.26594/dirasat.v8i2.3122.
 - [20] P. Danuwara and G. Giyoto, "Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah," *Attadrib J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 1, pp. 31–40, Apr. 2024, doi: 10.54069/attadrib.v7i1.716.
 - [21] N. Nurlaila, "Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Iqra J. Ilmu Kependidikan Dan Keislam.*, vol. 14, no. 2, pp. 94–101, 2019, doi: 10.56338/iqra.v14i2.1561.